



## Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman

Print-ISSN 2355-4622 Online-ISSN 2622-9021

Vol. 7, No. 1, Oktober-Maret 2020, hh. 52-61

<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

### Kekerasan Di Sekolah Studi Pada Siswa SMA/SMK Di Kota Mataram

**Febri Marlangan, Ni Made Novi Suryanti, Syafruddin**  
**Program Studi Sosiologi, Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram**  
**E-mail: [fmarlangan@gmail.com](mailto:fmarlangan@gmail.com), [denov\\_suryanti@yahoo.com](mailto:denov_suryanti@yahoo.com)**

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui faktor penyebab kekerasan antar siswa SMA/SMK di sekolah Kota Mataram; (2) mengetahui bentuk kekerasan antar siswa SMA/SMK di sekolah Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yakni: 1) kebencian dan ketidaksenangan; 2) ketidakberdayaan; 3) ketidakpuasan seperti persaingan dan 4) dukungan massa. Bentuk kekerasan antar siswa dikelompokkan dalam 2 kategori yakni, a. Kekerasan fisik yaitu perkelahian meliputi; 1) memukul, 2) mencubit, 3) menendang dan b. Kekerasan verbal yaitu ejekan meliputi; 1) menghina, 2) menatap, 3) menertawakan, 4) memanggil dengan nama binatang.

*Kata Kunci: Kekerasan disekolah, kebencian, kekerasan fisik, kekerasan verbal*

#### Abstract

*This study aims to (1) determine the causes of violence among high school/vocational high school students in Mataram City schools; (2) know the forms of violence between high school/vocational students in Mataram City schools. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. Factors causing violence among students are: 1) hatred and accused; 2) powerlessness; 3) dissatisfaction like competition and 4) mass support. Forms of violence between students are grouped into 2 categories namely, a. Physical violence that is a fight includes; 1) hitting, 2) pinching, 3) kicking, 4) throwing something, 5) nagging, 6) nudging, 7) pushing and b. Verbal violence namely ridicule includes; 1) insulting, 2) staring, 3) laughing, 4) calling by the name of the animal.*

*Keywords: School violence, hate, physical violence, verbal abuse*

## A. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berjalan secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial (Yusuf, 2001: 54) Tujuan pendidikan nasional dapat membentuk dan dapat mengembangkan karakter siswa yang mulia dan budi pekerti, namun tak semuanya apa yang direncanakan sesuai dengan harapan. Kenyataannya masih marak fenomena kekerasan antar siswa di sekolah sehingga dapat mengkhawatirkan dan meresahkan berbagai kalangan baik sekolah, masyarakat maupun orang tua siswa..

KPAI menemukan ada 84 persen siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. “Kekerasan di satuan pendidikan cukup tinggi, baik yang dilakukan guru pada siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lainnya,” kata Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listyarti melalui siaran persnya pada Rabu 2 Mei 2018.

Galtung (Eriyanti, 2017: 4), kekerasan adalah setiap kondisi fisik, emosional, verbal, institusional, struktural atau spiritual, juga perilaku, sikap, kebijakan atau kondisi yang dapat melemahkan, mendominasi atau menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain, kerugian, psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Menurut Kartono (2002: 110), kekerasan di kalangan siswa/remaja disebabkan oleh, reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan, gangguan berpikir dan intelegensi pada diri remaja, gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor *milieu*. Ross (Turmudi, 2009: 3), kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori: kekerasan langsung (fisik) dan kekerasan tidak langsung (verbal) yang juga dikenal sebagai kekerasan kelompok sosial.

Galtung (Djamal, 2016: 80-84) kekerasan dapat dibedakan menjadi tiga macam: (1) kekerasan struktural yaitu kekerasan yang terbangun melalui struktur yang bersifat menghalangi kebutuhan dasar manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kebebasan; (2) kekerasan langsung yaitu kekerasan yang bersifat langsung dimana pelaku/subjek

melakukan kekerasan kepada korban/objek; dan (3) kekerasan budaya yaitu aspek-aspek dari kebudayaan, ruang simbolis dari keberadaan masyarakat manusia seperti agama, bahasa, seni dan ilmu pengetahuan yang bisa dipergunakan untuk menjustifikasi atau melegitimasi kekerasan. Kekerasan budaya bisa menjadi motor yang menggerakkan munculnya kekerasan struktural maupun kekerasan langsung, karena sifat budaya dapat muncul pada dua tipe kekerasan tersebut.

Ketiga tipologi kekerasan ini memasuki waktu secara berbeda, dianalogikan dengan teori gempa bumi. Gempa bumi sebagai suatu peristiwa (kekerasan langsung), gerakan-gerakan lempeng tektonik sebagai sebuah proses (kekerasan struktural), dan garis-garis retakan sebagai suatu kondisi yang permanen (kekerasan kultural) (Wiyani, 2012: 27). Ali dkk (2010: 203) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan subjek dan informan menggunakan *purposive sampling* sehingga peneliti mendapatkan 16 subjek dan 11 informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya dalam menganalisis data hasil penelitian, dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Penyebab Kekerasan**

#### **Antar Siswa di Sekolah**

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMAN 7 Mataram, SMA NW Mataram dan SMKN 3 Mataram tentang faktor penyebab kekerasan antar siswa di

sekolah yakni: 1) kebencian dan ketidaksenangan; 2) ketidakberdayaan; 3) dukungan massa dan 4) ketidakpuasaan.

a. Kebencian dan Ketidaksenangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh adanya perasaan kebencian dan ketidaksenangan antar siswa. Kebencian merupakan emosi yang sangat kuat yang ada dalam diri siswa, melambangkan perasaan tidak suka, permusuhan atau antipati kepada siswa lain sehingga adanya keinginan untuk menghindari menghancurkan atau menghilangkannya. Ketidaksenangan merupakan sikap tidak senang atau tidak suka terhadap perilaku siswa lain baik sikap maupun perkataan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar siswa yaitu perasaan kebencian dan ketidaksenangan antar siswa seperti perasaan benci saat diintimidasi, dikucilkan dan dendam sedangkan perasaan tidak senang saat dituduh, diejek dan diganggu. Berdasarkan hasil wawancara yang ditemukan ada kasus siswa yang tidak sengaja mendorong salah satu siswa lainnya dikantin namun siswa yang terdorong mengira disengaja melakukannya sehingga siswa terdorong tersebut memukul siswa tersebut, tidak terima dipukul akhirnya membalas dan terjadi perkelahian. Selain itu salah satu siswa mengemukakan tidak suka dan merasa kesal dengan salah satu siswa yang begaya dan bersikap berkuasa ditambah siswa tersebut pernah menjadi musuh saat SMP. Dikarenakan perasaan tidak suka, sehingga memukul siswa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yudha Arizal (2013: 10-12, faktor penyebab siswa melakukan kekerasan yakni gangguan perasaan dan kurang mampu mengendalikan emosi.

Hasil penelitian ini dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori kekerasan menurut Galtung (Santoso, 2002: 191-197) yakni kekerasan kultural. Kekerasan kultural kekerasan yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Hasil penelitian terkait dengan faktor kekerasan antar siswa yakni kebencian dan ketidaksenangan dapat dikaji dan dianalisis menggunakan

teori kekerasan kultural aspek kosmologi mengungkapkan bahwa asumsi-asumsi atau pemikiran yang menyebabkan perasaan tak berdaya dan adanya sindrom dalam diri individu yang menghalangi munculnya perdamaian. Sesuai dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa memiliki sindrom seperti perasaan benci dan tidak senang terhadap siswa lain dalam diri yang menghalangi munculnya perdamaian. Siswa yang terlibat dalam kekerasan memiliki watak diri dan emosi yang tidak terkontrol sehingga menyebabkan dirinya melakukan kekerasan dengan siswa lain.

b. Ketidakberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh sikap ketidakberdayaan siswa. Ketidakberdayaan merupakan ketidakmampuan siswa melakukan suatu tindakan atau suatu kondisi ketika siswa merasakan kurangnya kontrol personal terhadap kejadian atau situasi yang dialaminya.

Hasil penelitian ditemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu adanya ketidakberdayaan seperti ketika diejek, diganggu, dituduh, menyakiti, dijahili, dan diancam. Berdasarkan kasus yang ditemukan bahwa ada siswa yang suka diganggu, dimaki-maki sampai dicubit oleh teman satu kelasnya apabila tidak merespon ketidak dipanggil atau disuruh-suruh, teman kelasnya memiliki badan yang jauh lebih besar dari dirinya dan siswa yang paling disegani di sekolah karena ketika mengganggu dirinya siswa tersebut mengajak atau bersama teman-temannya dan siswa tersebut orang tua yang tergolong terpandang.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Sugiyatno (2010: 6-7), faktor kekerasan antar siswa disebabkan keadaan individu sendiri.

c. Ketidakpuasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh ketidakpuasan. Ketidakpuasan adalah rasa tidak puas dari siswa terhadap suatu sikap atau perkataan siswa lain. Berdasarkan hasil penelitian

ditemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu adanya ketidakpuasan seperti persaingan. Berdasarkan kasus ditemukan ketika salah siswa mengikuti pertandingan perlombaan futsall antar sekolah, club futsalnya dinyatakan menang namun dituduh curang oleh tim lawan. Tidak terima dituduh curang sehingga mengajak temannya berkelahi dengan tim lawan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Yudha Arizal (2013: 10-12), faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa disebabkan siswa ingin menunjukkan dirinya.

d. Dukungan Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan oleh dukungan massa. Dukungan massa adalah sikap suatu kelompok siswa yang menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan atau bantuan siswa lain. Dukungan massa dapat berupa pemberian motivasi, semangat maupun terlibat langsung. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu dukungan massa. Berdasarkan data yang didapatkan ada kasus siswa pada awalnya teman kelasnya yang terlibat masalah perkelahian dengan kelas lain, tidak terima temannya dikroyok, sehingga mengajak teman-temannya yang lain untuk membalas serta ada kasus siswa terlibat perkelahian dikarenakan ajakan siswa lain atau teman kelompok/gengnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Rico Cahyo Nugroho (2016: 50-61), faktor penyebab kekerasan antar siswa di sekolah disebabkan faktor solidaritas.

Hasil penelitian tentang faktor penyebab kekerasan antar siswa di sekolah yakni ketidakberdayaan, ketidakpuasan dan dukungan massa dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori kekerasan menurut Galtung (Santoso, 2002: 191-197) yakni kekerasan kultural. Kekerasan kultural merupakan kekerasan yang melegitimasi terjadinya kekerasan struktural dan kekerasan langsung. Hasil penelitian terkait dengan faktor kekerasan antar siswa yakni ketidakberdayaan,

ketidakpuasan, dan dukungan massa dapat dikaji dan dianalisis menggunakan teori kekerasan kultural aspek ideologi mengungkapkan bahwa sebuah gradian yang suram kemudian dibuat, nilai *self* mungkin melambung tinggi bahkan mulia, nilai lainnya merosot bahkan rendah derajatnya. Keyakinan keunggulan pada kaum superioritas. Orang-orang menjadi rendah derajatnya karena dieksploitasi dan mereka dieksploitasi karena mereka dilihat sebagai orang yang rendah derajatnya, rendah martabat kemanusiaannya. Ketika terjadi kekerasan langsung, korban yang disalahkan. Sesuai dengan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat kekerasan memiliki nilai *self* yang melambung tinggi dan meyakini keunggulan superioritasnya sehingga beranggapan bahwa siswa yang lemah atau inferior menjadi rendah derajatnya dan mudah dieksploitasi atau menjadi objek/sasaran tindakan kekerasan dan ketika terjadi kekerasan korban yang disalahkan. Siswa yang menjadi korban diintimidasi dan diskriminasi oleh siswa yang merasa dirinya superior atau memiliki kekuatan, kekuasaan dan hebat. Adanya keyakinan sikap superior diunggulkan dan inferior dieksploitasi menyebabkan terjadinya tindak kejahatan berupa kekerasan yang dilakukan superioritas kepada inferioritas.

## **2. Bentuk Kekerasan Antar Siswa**

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMAN 7 Mataram, SMA NW Mataram dan SMKN 3 Mataram tentang bentuk kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah yakni, kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

### **a. Fisik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan antar siswa di sekolah yakni bentuk kekerasan fisik. Bentuk kekerasan fisik merupakan kekerasan dalam bentuk penyerangan secara fisik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah yakni kekerasan langsung seperti memukul, mendorong, mencubit, menonjok, menyenggol, melempar dengan kertas atau batu, memasukan sandal ke mulut korban, menjepit tubuh temannya dan memukul kepala.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini Pratiwi (2012: 59), bentuk kekerasan fisik antar siswa bersifat fisik dapat berupa mendorong, menjambak, mencubit, menampar, memukul dan memalak.

b. Verbal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan antar siswa di sekolah yakni bentuk kekerasan tidak langsung. Bentuk kekerasan tidak langsung merupakan kekerasan dalam bentuk penyerangan dengan menggunakan kata-kata atau simbol tubuh. Berdasarkan penelitian ditemukan bentuk kekerasan yang dilakukan siswa di sekolah yaitu kekerasan tidak langsung seperti siswa suka mengejek, menghina fisik, menatap, menertawakan, memanggil dengan nama binatang, memanggil dengan nama tinggal, memanggil nama orang tua, siswa kebiasaan mengacungkan jari tengah dan mengacungkan jari ke bawah.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lis Yulianti Syafrida Siregar (2013: 56), kekerasan antar siswa di sekolah dalam bentuk kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik (verbal) merupakan jenis kekerasan dalam bentuk ucapan, kekerasan jenis ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran seperti memaki, menghina, menjuluki, mempermalukan di depan kelas

#### **D. KESIMPULAN**

1. Faktor penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yakni: kebencian saat dintimidasi dan dikucilkan serta ketidaksenangan saat diejek, diganggu dan dituduh ketidakberdayaan ketidakpuasan seperti persaingan dan dukungan massa.
3. Bentuk kekerasan antar siswa dikelompokkan dalam 2 kategori yakni, a. Kekerasan fisik yaitu perkelahian meliputi; memukul, mencubit, menendang, dan b. Kekerasan verbal yaitu ejekan meliputi; menghina, menatap, menertawakan, memanggil dengan nama binatang.

#### **E. RUJUKAN**

- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. 2006. Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arizal, Yudha. 2013. Kajian Psikososial Terhadap Fenomena Perkelahian Antar Siswa. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Eriyanti, Linda Dwi. 2017. *Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme*. <https://doi.org/10.18196/hi.61102>. 6(1). (diakses pada 19 September 2017 22:13).
- Kartono, Kartini. 2002. *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algies Indonesia
- Nugroho, Rico Cahyo. 2016. *Fenomena Perkelahian Kelompok Siswa Remaja (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Kejuruan Yuppentek 4 Ciledug Tangerang)*. Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pratiwi, Andini. 2012. *Senioritas Dan Perilaku Kekerasan Dikalangan Siswa. Studi Kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, Lis Yulianti Safrida. 2013. *Kekerasan Dalam Pendidikan*. Logaritma. Vol. 1(01) : 51- 60.
- Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara dan Bangsa*. Jakarta: Cinaps.
- Sugiyatno. 2010. *Kekerasan Di Sekolah Bagian Masalah Pendidikan Sosial-Emosional*. Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta

- Turmudi. 2009. *Mengenali Kekerasan dalam Pendidikan dan Upaya Meniadakannya atau Memperkecil Resiko Tindak Kekerasan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdikarya.